

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inteligensi profetik merupakan potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat serta hikmah dari kehidupan langit dan bumi, rohani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah Swt. melalui nurani.¹ Berlandaskan pada ajaran tasawuf juga mengadopsi prototipe atau model kehidupan para nabi serta para pewarisnya dengan seluruh aspeknya dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey memperkenalkan konsep ini dalam rangka melengkapi model-model inteligensi atau kecerdasan manusia yang sebelumnya sudah dikenal, seperti IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), dan inteligensi rohaniah (*Transcendental Intelligence/TI*) yang bertumpu pada ajaran cinta (*mahabbah*).² Model-model inteligensi manusia inilah yang jika dihimpun akan membentuk inteligensi profetik. Lebih dari itu, Hamdani juga menambahkan indikator lain dalam inteligensi profetik ini, yakni AQ (*Adversity Intelligence* atau inteligensi adversitas atau berjuang).³

Menurut Hamdani, inteligensi profetik yang beliau kenalkan itu bertumpu pada nurani yang bersih dari penyakit-penyakit rohaniah, seperti syirik, kufur, nifak, dan fasik. Ketika nurani bersih, Allah Swt. menurunkan rasa percaya, yakin, dan takut kepada-Nya, sehingga lahirlah kekuatan dan keinginan dalam diri untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-

¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rohani*, Cet. 4 (Bantul: Penerbit al-Manar, 2008), XVII.

² Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rohani*, XVI.

³ *Ibid.*, 677.

perubahan yang lebih positif, lebih baik, dan lebih benar.⁴ Namun, pandangan beliau dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rohani* tersebut kurang lengkap dalam menyertakan ayat-ayat al-Qur'an beserta penafsirannya tentang inteligensi para nabi dalam al-Qur'an. Beliau hanya menyertakan kisah Nabi Sulaiman a.s. dan seekor semut yang diklasifikasikan sebagai EQ serta proses perjalanan Nabi Ibrahim a.s. dalam mencari dan mengenali keberadaan Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. dalam kegiatan membangun Kaabah kembali yang diklasifikasikan sebagai IQ. Selebihnya, justru ayat-ayat al-Qur'an yang beliau cantumkan adalah ayat-ayat lain terkait indikator inteligensi profetik secara umum, dalam artian sudah dalam bentuk implementasi.

Pandangan lain yang dikemukakan oleh Abdul Aziem dalam karya disertasinya yang berjudul *Prophetic Intelligence Berbasis Doa Para Nabi dalam al-Qur'an* telah berusaha melengkapi kekurangan dari gagasan Hamdani, yakni mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an yang secara khusus terkait inteligensi profetik dan menambahkan aspek inteligensi profetik yang lain.⁵ Aziem mengklasifikasikannya menjadi enam aspek, di antaranya inteligensi spiritual, emosional, intelektual, adversitas, fisik, dan naturalistik yang keseluruhannya disarikan dari doa para nabi. Selain itu, ada inteligensi verbal-linguistik, inovatif, naturalistik, interpersonal, manajerial, fisik, intelektual, dan holistik yang diambil dari isyarat kisah-kisah para nabi.⁶

Akan tetapi, di sini perlu diketahui bahwa inteligensi dan mukjizat adalah dua hal yang berbeda. Inteligensi diartikan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila

⁴ Ibid., XVII.

⁵ Abdul Aziem, "Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam al-Qur'an" (Disertasi Doktoral, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2020), iii.

⁶ Ibid., iii.

dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.⁷ Perolehan inteligensi profetik harus melalui proses pembelajaran yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan. Seseorang yang berproses di sini akan dibimbing dan diberi pengajaran secara langsung oleh Allah Swt. ke dalam hati nurani, akal pikiran, indra, jiwa, dan secara langsung ke dalam setiap tindakan, sikap, serta gerak.⁸ Dengan demikian, tahap akhir dari proses perolehan inteligensi ini adalah berhubungan dengan intuisi dan karakter praktis.⁹ Menurut al-Bājūrī, jika para nabi tidak memiliki inteligensi, maka tidak mungkin mereka dapat berargumen kritis dalam menghadapi lawan-lawan mereka.¹⁰

Sedangkan mukjizat ialah kejadian luar biasa yang diperlihatkan oleh Allah Swt. kepada seseorang yang mengaku sebagai nabi untuk menantang orang-orang yang mengingkarinya. Di antara syarat-syarat mukjizat, antara lain murni perbuatan Allah Swt., tidak mampu dilakukan oleh nabi, terjadi secara luar biasa, terjadi di tangan seorang yang mengaku sebagai nabi, sesuai dengan pengakuan nabi, membenarkan orang yang mengaku nabi, tidak dapat ditandingi, terjadi usai mengaku sebagai nabi atau rasul (jika terjadi sebelumnya, maka disebut *irhās*), serta tidak terjadi di masa yang luar biasa.¹¹

Berdasarkan definisi kedua istilah tersebut, penelitian ini berusaha mencari jalan keluar atas kegelisahan peneliti terhadap disertasi Aziem. Menurut sementara peneliti, hasil klasifikasi model inteligensi profetik dalam al-Qur'an yang diklasifikasikannya berdasarkan doa dan isyarat kisah para nabi tersebut masih terdapat kekurangan. Kekurangan yang dimaksud terletak pada kejelian penulis dalam membedakan antara inteligensi profetik para nabi,

⁷ David Moeljadi dkk., “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, Cet. 5 (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012), 581.

⁹ Philip Stambovsky, “Intellectual Intuition and Prophecy: Hegel, Maimonides, and a Neo-Maimonidean Psychology of Prophetic Intelligence,” *The Jerusalem Philosophical Quarterly* 64, No. 1 (Januari 2015): 3–32.

¹⁰ Ibrāhīm Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad al-Bājūrī, *Tahqīq al-Maqām 'Alā Kifāyat al-'Awām* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 196.

¹¹ Mushthafa Murad, *1000 Mukjizat Rasulullah Saw.*, pdf (Pustaka Azzam, t.t.), 10–12, www.tedisobandi.blogspot.com.

mukjizat para nabi, maupun istilah dalam klasifikasi ayat yang beliau sebutkan. Memang, di beberapa tempat Aziem sudah secara detail dan jelas menunjukkan bahwa isyarat yang dimaksud termasuk inteligensi nabi, seperti model inteligensi interpersonal Nabi Ibrahim a.s. berupa upaya mencari dan mengenal Tuhan,¹² inteligensi inovatif Nabi Nuh a.s. dalam pembuatan kapal,¹³ dan inteligensi holistik yang dimiliki Nabi Muhammad saw.¹⁴ Kesimpulan ini berdasarkan pemahaman terhadap definisi dari inteligensi dan mukjizat itu sendiri.

Pengelompokan lain yang ditunjukkan berupa inteligensi verbal-linguistik, yakni *irhās* Nabi Adam a.s. yang diistimewakan dengan mengenal nama-nama alam rohani dan malakut, nama-nama alam jasmani, serta nama-nama alam ilahiah. Allah Swt. yang mengajarkan nama-nama tersebut kepadanya guna menunjukkan kelebihan khalifah bumi dibandingkan malaikat.¹⁵ Namun, isyarat yang ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 tersebut¹⁶ dinilai kurang tepat jika disebutkan sebagai inteligensi verbal-linguistik. Sebagaimana disandingkan pula pada Nabi Musa a.s. dalam Q.S. al-Nisā' ayat 164.¹⁷

Nabi Musa a.s. dikatakan memiliki keistimewaan diajak berbicara langsung oleh Allah Swt.¹⁸ Aziem tidak menjelaskannya secara detail mengenai alasan penyandangan tersebut. Padahal, jika ditinjau lebih lanjut lagi, hal ini—hanya—merupakan pengalaman spiritual (*ma'rifat*) Nabi Musa a.s. Allah Swt. memberi Nabi Musa a.s. kemuliaan yang sangat tinggi karena kedekatannya terhadap Allah Swt., sehingga Dia berkenan berdialog langsung

¹² Aziem, "Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam al-Qur'an," 77.

¹³ Ibid., 73.

¹⁴ Ibid., 85-108.

¹⁵ Najmuddīn al-Kubrā, *al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 149.

¹⁶ Aziem, "Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam al-Qur'an," 68.

¹⁷ Ibid., 71.

¹⁸ Wahbah al-Zuhayfī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, Cet. 2, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2006), 414.

dengan-Nya tanpa perantara. Pada waktu inilah Allah Swt. hendak menurunkan wahyu berupa kitab Taurat kepadanya.¹⁹

Analisis peneliti terhadap kedua kisah tersebut dilandasi oleh definisi inteligensi verbal-linguistik yang merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, serta dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya pun dapat diwujudkan dalam beraneka bentuk yang berbeda.²⁰ Proses penjelasan terhadap istilah inilah yang tidak dilakukan oleh Aziem terlebih dahulu. Menurut dugaan sementara peneliti, hal ini yang menyebabkan adanya kerancuan pada pengklasifikasian model inteligensi profetik nabi.

Analisis tersebut tidak bermaksud untuk menistakan sifat fatanah keduanya, akan tetapi jelas keduanya sama-sama nabi yang tentu memiliki sifat ini dan dapat ditemukan dalam ayat al-Qur'an lain yang lebih tepat. Seperti, Nabi Adam a.s. memiliki inteligensi spiritual dan emosional yang dapat ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 37 tentang pertobatannya usai mendurhakai Allah.²¹ Adapun inteligensi Nabi Musa a.s., misalnya inteligensi berpikir yang ini bisa dimasukkan juga dalam kategori verbal-linguistik,²² yakni Q.S. al-A'rāf ayat 115 tentang negosiasi antara Nabi Musa a.s. dengan tukang sihir dalam aksi melempar tongkat.²³

Selanjutnya, model inteligensi profetik yang dimiliki Nabi Nuh a.s. yang Aziem menyebutnya sebagai inteligensi naturalistik. Hal ini diisyaratkan dalam

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 518.

²⁰ Moch. Masykur dan Fathani, *Mathematical Intelligence* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 106.

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 6.

²² Kepandaian bernegosiasi yang dimiliki Nabi Musa a.s. ini termasuk dalam inteligensi verbal-linguistik karena berdasarkan buku *Mathematical Intelligence*, kemampuan seseorang dalam bernegosiasi termasuk kategori menggunakan bahasa dan kata-kata. Dalam hal ini, Nabi Musa a.s. mengekspresikan gagasan-gagasannya dengan menyuruh tukang sihir untuk terlebih dahulu melempar tongkat. Tujuannya adalah untuk melemahkan kemampuan mereka jika dibandingkan dengan mukjizat Allah Swt. yang diberikan sebagai penguat kenabiannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam ayat selanjutnya, Q.S. al-A'rāf ayat 116. Lihat dalam RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 164.

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 164.

Q.S. Hūd ayat 37.²⁴ Ayat ini mengungkapkan, bahwa Allah Swt.-lah yang memerintahkan untuk memasukkan hewan secara berpasangan ke dalam kapal Nabi Nuh a.s. Sehingga, hal ini bukan inisiatif Nabi Nuh a.s. sendiri. Oleh karena itu, kurang tepat jika hal ini dikatakan sebagai inteligensi naturalistik Nabi Nuh a.s. Adapun istilah yang tepat kiranya adalah wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Nuh a.s. untuk menyelamatkan dirinya dan pengikutnya yang beriman dari azab besar yang akan melanda tempatnya, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Hūd ayat 37.²⁵

Inteligensi naturalistik lainnya ditemukan dalam kisah Nabi Daud a.s. yang dikaruniai kelebihan berupa penundukan gunung-gunung dan burung-burung.²⁶ Padahal, secara jelas Aziem menyertakan kutipan yang menyatakan bahwa kelebihan tersebut merupakan mukjizat Nabi Daud a.s.²⁷ Sama halnya dengan kemampuan Nabi Sulaiman a.s. yang dapat mengerti bahasa hewan.²⁸ Kemampuannya ini juga merupakan mukjizat yang Allah Swt. berikan padanya.²⁹

Uraian-uraian tersebut jauh berbeda dengan definisi inteligensi naturalistik. Inteligensi naturalistik merupakan kemampuan mengenal flora dan fauna, melakukan pemilahan-pemilahan runtut dalam dunia kealaman, dan menggunakan kemampuan ini secara produktif, misalnya berburu, bertani, atau melakukan penelitian biologi.³⁰

²⁴ Aziem, "Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam al-Qur'an," 73.

²⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 225.

²⁶ Aziem, "Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam al-Qur'an," 74.

²⁷ Ibid., 75. Lihat juga dalam 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 119.

²⁸ Aziem, "Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam al-Qur'an," 75.

²⁹ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarikhul Anbiya': Kisah, Hikmah, dan Teladan Para Nabi, Rasul, dan Orang Saleh*, Terj. Jamaluddin dari judul asli *Tarīkh al-Anbiyā'* (Jakarta: PT Pusataka Alvabet, 2021), 419.

³⁰ Sitiawana Rizema Putra, *Pendidikan Berbasis Bakat Siswa* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 60–61.

Adapun inteligensi yang paling menonjol dari Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. adalah inteligensi emosional³¹ dan intelektual³² seperti salah satunya dalam kisah keduanya saat memutuskan hukum persengketaan antara pemilik kebun dan binatang gembala dalam Q.S. al-Anbiyā' ayat 78-79.³³ Yakni, Nabi Daud a.s. memiliki inteligensi emosional berupa rasa empati dengan memberikan binatang gembala yang berupa kambing-kambing tersebut sebagai ganti rugi kepada pemilik ladang yang telah dirusaknya. Sedangkan, Nabi Sulaiman a.s. memiliki inteligensi emosional dan intelektual berupa membina hubungan interpersonal antara pemilik ladang dan kambing, memahami angka-angka serta penalaran yang melibatkan peristiwa ganti rugi kerusakan dengan barang yang sama dan saling menguntungkan. Kambing-kambing diserahkan ke pemilik ladang agar pemilik ladang memperoleh manfaat, dan ladang yang rusak diberi ganti tanaman oleh pemilik kambing. Setelah tanaman yang diharapkan dapat diambil hasilnya, pemilik kambing boleh mengambil kambingnya kembali.

Selanjutnya, inteligensi fisik yang diisyaratkan pada Nabi Musa a.s. saat beliau refleks memukul seseorang dari kaum Qibti dalam Q.S. al-Qaṣaṣ ayat 15.³⁴ Hal ini kiranya kurang tepat jika dikatakan inteligensi fisik, lebih tepatnya adalah inteligensi emosional sebab beliau berniat membantu seorang golongannya dari bani Israil. Inteligensi fisik sendiri berarti kemampuan belajar lewat tindakan dan pengalaman melalui praktik langsung, seperti senam, menari, dan olahraga permainan.³⁵ Adapun kelebihan kekuatan fisik pada Nabi

³¹ Daniel Goleman menjelaskan, bahwa inteligensi emosional dapat dijelaskan melalui lima komponen (kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan keterampilan dalam membina hubungan interpersonal). Lihat dalam Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

³² Binet menciptakan skala kecerdasan pertamanya yang dikenal sebagai Binet-Simon, terdiri atas 30 item. Selain menilai kemampuan mental, skala ini juga mencakup pengukuran aspek fisiologis, seperti pengertian verbal, kemampuan angka-angka, penglihatan keruangan, kemampuan penginderaan, ingatan, penalaran, kelancaran kata-kata. Lihat dalam Anonim, "Teori Intelegensi Binet," diakses 12 Desember 2023, <https://nsd.co.id/posts/teori-intelegensi-binet.html>.

³³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 225.

³⁴ *Ibid.*, 386.

³⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 278.

Musa a.s. adalah sebuah mukjizat dari Allah Swt. kepadanya yang jika diukur hal tersebut di luar kemampuan manusia normal.³⁶

Kisah para nabi selain berfungsi sebagai oase spiritual, poros keteladanan, dan inspirasi bagi kehidupan, juga berfungsi untuk meningkatkan keimanan melalui penanaman dasar-dasar ajaran agama di dalamnya.³⁷ Berdasarkan kisah-kisah tersebut, terilustrasikanlah bagaimana proses penyucian jiwa para nabi ketika senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam segala situasi dan kondisi. Allah Swt. tidak mengutus seorang pun untuk menjadi nabi melainkan dia adalah manusia yang akalnyanya paling sempurna, tingkat inteligensinya paling tinggi, dan kecerdikannya yang sempurna. Mereka adalah manusia pilihan.³⁸

Inteligensi profetik yang dimiliki para nabi dan rasul, sebagaimana disebutkan dalam buku *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* merupakan inteligensi *qalbiyah* dengan cara penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan latihan-latihan spiritual (*al-riyāḍah*). Inteligensi *qalbiyah* selain didapatkan melalui usaha (*kasbi*) dengan tahapan-tahapan spiritual (*maqamat*), juga didapatkan dari anugerah (*wahbi*) Allah Swt.³⁹ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *Tafsīr Jalālayn*, Allah meninggikan nabi-Nya beberapa derajat dalam masalah ilmu dan hikmah (Q.S. al-An'ām ayat 83).⁴⁰ Oleh sebab itu, perolehan inteligensi *qalbiyah* ini bersifat subjektif.⁴¹ Inteligensi *qalbiyah* ini sama dengan inteligensi spiritual.⁴²

³⁶ Yerina Asnawi, "Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam Tafsir al-Mishbah" (Tesis Magister, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2020), 72.

³⁷ Nūruddīn 'Ittir, *Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* (Damaskus: Maṭba'ah al-Ṣabāḥ, 1994), 242–45.

³⁸ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Nubuwwah wa al-Anbiyā'*, Cet. 3 (Damaskus: Maktabah al-Gazālī, 1985), 48.

³⁹ Abdul Mudzakir Mujib dan Yusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

⁴⁰ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālayn* (t.k.: Dār Ibnu Kathīr, t.t.), 138.

⁴¹ Abdul Mudzakir Mujib dan Yusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*.

⁴² Taufik Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 137.

Penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan ini diharapkan mampu mengorganisasikan model-model inteligensi profetik para nabi dalam al-Qur'an berdasarkan kriteria inteligensi-inteligensi yang membangunnya, seperti AQ, EQ, SQ, dan IQ secara rapi serta teliti. Kategorisasi ini berdasarkan dasar penelitian awal peneliti pada buku karya Hamdani yang sudah disebutkan di atas. Usaha ini diharapkan dapat memisahkannya dari pemahaman mukjizat.

Pencarian ayat berangkat dari penyebutan nama-nama nabi dalam al-Qur'an. Hal ini dilandasi oleh sebab usai penyebutan tersebut Allah Swt. akan menceritakan perjalanan keprofetikan mereka masing-masing, yang notabene disebut ayat-ayat kisah. Kemudian, dari ayat-ayat ini akan ditemukan isyarat-isyarat inteligensi profetik mereka melalui analisis indikator. Pada akhirnya, akan disimpulkan inteligensi profetik yang paling menonjol dari masing-masing nabi untuk dipaparkan lebih mendalam.

Melalui kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dan *al-Bāḥith al-Qur'āni* ditemukanlah banyaknya penyebutan nama-nama nabi di dalam al-Qur'an. Adapun jumlahnya adalah Nabi Adam a.s. (25 kali), Nabi Idris a.s. (2 kali), Nabi Nuh a.s. (18 kali), Nabi Hud a.s. (7 kali), Nabi Saleh a.s. (8 kali), Nabi Ibrahim (48 kali), Nabi Lut (27 kali), Nabi Ismail a.s. (12 kali), Nabi Ishak a.s. (16 kali), Nabi Yakub a.s. (16 kali), Nabi Yusuf a.s. (27 kali), Nabi Ayub a.s. (4 kali), Nabi Syuaib a.s. (11 kali), Nabi Musa a.s. (136 kali), Nabi Harun a.s. (20 kali), Nabi Zulkifli a.s. (2 kali), Nabi Daud a.s. (16 kali), Nabi Sulaiman a.s. (17 kali), Nabi Ilyas a.s. (2 kali), Nabi Ilyasak a.s. (2 kali), Nabi Yunus a.s. (4 kali), Nabi Zakaria a.s. (7 kali), Nabi Yahya a.s. (5 kali), Nabi Isa a.s. (25 kali).

Adapun untuk Nabi Muhammad saw. sengaja tidak diklasifikasikan secara tematik karena al-Qur'an adalah kitab yang Allah Swt. berikan kepadanya, sehingga di dalamnya sudah barang tentu berisi kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. dalam memperjuangkan dakwah Islam. Kisah-kisah tersebut disertakan dengan beraneka macam penyebutan untuknya yang

memicu perbedaan pendapat di kalangan ulama. Namun, secara terkhusus beliau disebutkan sebagai Muhammad adalah sebanyak 4 kali.

Berdasarkan kisah-kisah para nabi tersebut, sebagai umat Islam hendaklah menjadikannya sebagai poros keteladanan. Para nabi diutus oleh Allah Swt. tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar.⁴³ Manusia yang memang diciptakan oleh Allah Swt. dengan naluri beragama membuatnya senantiasa perlu dibimbing agar tidak berbelok pada jalan yang salah. Apalagi, di era kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin banyak menimbulkan berbagai implikasi, termasuk dalam kehidupan beragama.⁴⁴

Pada beberapa dekade terakhir ini, misalnya di Indonesia telah ditemukan upaya masyarakat perkotaan dalam menyucikan jiwa sebagaimana yang para nabi contohkan. Masyarakat perkotaan mulai berupaya membangkitkan beragam kegiatan atau gerakan yang bersifat spiritual. Hal ini disinyalir oleh semakin parahnya efek negatif akibat modernisasi, baik di bidang teknologi digital maupun nilai-nilai modernitas yang menjurus pada krisis spiritualitas. Kajian-kajian keagamaan, seperti majelis-majelis zikir, majelis taklim, tablig akbar, dan lain sebagainya kian marak di lingkungan masyarakat perkotaan. Kajian-kajian ini sebagai wujud kebangkitan gelombang spiritualitas perkotaan atau yang lazim disebut sufisme perkotaan (*urban sufism*).⁴⁵ Guru-guru spiritualnya, misalnya Anand Krishna, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat, Haidar Bagir,⁴⁶ ustaz Haryono, ustaz Arifin Ilham,

⁴³ St. Hadidjah, "Hubungan antara Nabi dengan Agama Samawi," *Jurnal Hunafa* 3, No. 4 (Desember 2006): 376.

⁴⁴ Moh. Syahri Sauma, "Relevansi Psikologi Dakwah dengan Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*) dalam Perspektif Dakwah Digital," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam X*, no. 1 (Februari 2022): 4.

⁴⁵ Khadijah, "*Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern*," *Medina-Te* 19, No. 1 (Juni 2023): 33.

⁴⁶ Agus Mahfudin dan Abdulloh Safik, "Sufisme Perkotaan: Fenomenologi Kebangkitan Spiritualitas Majelis Taklim Al Hikam di Surabaya," *4th Annual Conference for Muslim Scholars*, Februari 2022, 705.

dan aa Gym.⁴⁷ Bahkan, yang baru-baru ini, yakni era *society* 5.0 sering muncul di *tiktok* adalah ustazah Halimah Alaydrus karena kemisteriusannya, berdakwah tanpa menampakkan penampilan.

Fenomena *urban sufism* ini kiranya relevan dengan pendapat Hamdani yang mengatakan, bahwa dasar inteligensi profetik adalah ilmu tauhid dan ilmu akhlak tasawuf yang berdasarkan al-Qur'an serta hadis.⁴⁸ Melalui pembelajaran tasawuf, misalnya dalam fenomena ini seseorang akan diantarkan pada perolehan dampak positif dari adanya jiwa yang suci, yakni ketercapaian inteligensi profetik yang berdasarkan ketakwaan. Dengan demikian, persoalan ini sangatlah penting untuk dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian. Oleh karena itulah, judul *Model Inteligensi Profetik Berbasis Kisah Para Nabi dalam al-Qur'an: Analisis terhadap Fenomena Urban Sufism di Era Society 5.0* diangkat dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model inteligensi profetik para nabi dalam kisah-kisahannya di al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi praktik pengembangan inteligensi profetik dengan *urban sufism* di era *society* 5.0?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian, tentu memiliki tujuan akhir yang hendak dicapai. Berikut ini tujuan penelitian yang dimaksud:

1. Untuk mengetahui model inteligensi profetik para nabi dalam kisah-kisahannya di al-Qur'an.

⁴⁷ Afif Anshori, "Peran Tasawuf Perkotaan (*Urban Sufism*) dalam Mengatasi Problema Psikologis: Studi Kasus pada Kaum Eksekutif di Bandar Lampung," Laporan Hasil Penelitian Individu (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 63.

⁴⁸ Dzakiy, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rohani*, 55-98.

2. Untuk menganalisis relevansi praktik pengembangan inteligensi profetik dengan *urban sufism* di era *society 5.0*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah efek dari telah tercapainya tujuan penelitian.⁴⁹ Adapun penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi seluruh kalangan. Kegunaan yang diharapkan tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan Islam pada umumnya, dan bidang tafsir pada khususnya. Terutama, mengenai model inteligensi profetik para nabi dalam kisah-kisahannya di al-Qur'an. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan-temuan terdahulu. Apalagi, dengan hasil analisis penelitian ini yang berupa relevansi praktik pengembangan inteligensi profetik dengan *urban sufism* di era *society 5.0*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan terhadap berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berkenaan dengan dunia pendidikan. Adapun kegunaan praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan kajian lebih lanjut.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai model inteligensi profetik para nabi dalam kisah-kisahannya di al-Qur'an, serta diharapkan pula dapat menjadikan fenomena *urban sufism* sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan inteligensi profetik di era *society 5.0*.

⁴⁹ Ridwan, *Metode & Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

- c. Bagi pribadi, penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan sekaligus menjadi bukti materi penyelesaian tugas akhir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindarkan diri dari kesalahpahaman atas judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam hal ini sebagai berikut:

1. Inteligensi Profetik

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, inteligensi profetik atau kecerdasan kenabian merupakan potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat serta hikmah dari kehidupan langit dan bumi, rohani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah Swt. melalui nurani.⁵⁰

2. *Urban Sufism*

Menurut Julia Day Howell, secara sederhana makna *urban sufism* adalah gairah spiritualitas yang lahir dari masyarakat kelas menengah perkotaan. Masyarakat tersebut berlatar belakang neo-modernisme yang mengekspresikan gairah spiritualitas mereka dengan mengadopsi zikir, amalan, dan doa wirid dari para guru sufi, seperti al-Gazālī, Suhrawardi, dan lain sebagainya. Dalam rangka penyucian jiwa, masyarakat perkotaan hadir dalam majelis zikir, majelis taklim, bahkan lembaga kajian untuk mengadakan zikir dan wirid secara massal.⁵¹ Gerakan *urban sufism* ini dapat dikatakan lebih lentur dan fleksibel bagi

⁵⁰ Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rohani*, XVII.

⁵¹ Oman Fathurahman, "Urban Sufism: Perubahan dan Kesenambungan Ajaran Tasawuf," dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono, *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer* (Jakarta: CSIS, 2007), 123-128.

masyarakat yang mendambakan ketenangan hati di era gempuran digitalisasi ini.

3. Era *Society 5.0*

Deklarasi perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe pada 21 Januari 2019 telah menandai awal kemunculan istilah era *society 5.0*. Kemunculannya sebagai tinjauan dari era revolusi industri 4.0 dengan tujuan mewujudkan masyarakat supaya benar-benar menikmati hidup dan merasa nyaman. Yakni, dengan memanfaatkan beragam inovasi maupun terobosan baru dari revolusi industri 4.0, salah satunya *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) untuk mempermudah manusia dalam segala pekerjaan. Sehingga, pekerjaan yang dilakukan akan terasa ringan dan mempersingkat waktu.⁵²

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau telaah pustaka atau dalam istilah asing disebut *literatur review* merupakan sebuah tahapan yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mempelajari, mendalami, dan mengutip sedikit teori-teori dari beberapa literatur. Baik berupa jurnal, buku, majalah, atau karya tulis lainnya yang masih berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian.⁵³ Adapun penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan guna menggarap penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Buku berjudul **Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani** karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiy yang diterbitkan oleh penerbit al-Manar, Yogyakarta pada 2008. Buku ini bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip keimanan dan keislaman yang sudah sering diketahui, tetapi tema-tema tersebut dibaca dengan perspektif rohaniah-batiniah dengan metode ilahiah-mukasyafah. Buku

⁵² Faur Rased, "Bergerak Menuju Era *Society 5.0* – Program Pusat Pengembangan Informatika dan Desa," 9 Februari 2021, <https://puspindes.pemalangkab.go.id/bergerak-menuju-era-society-5-0/>.

⁵³ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 75.

ini melalui pendekatan tasawuf intuitif-Ilahiah menghasilkan hikmah di balik aspek-aspek *prophetic intelligence*.⁵⁴

2. Disertasi berjudul ***Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam al-Qur'an*** karya Abdul Aziem dari Institut PTIQ Jakarta pada 2020. Disertasi ini bertujuan untuk menemukan model kecerdasan profetik dalam al-Qur'an, karakteristik doa para nabi dalam al-Qur'an, aspek emosi doa para nabi dalam al-Qur'an, dan mengonstruksi kecerdasan profetik berbasis doa para nabi dalam al-Qur'an. Disertasi dengan menggunakan metode kualitatif ini menghasilkan data yang menunjukkan, bahwa kecerdasan profetik berbasis doa para nabi dalam al-Qur'an adalah kecerdasan kenabian yang holistik-integralistik (menghimpun kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, adversitas, fisik, dan naturalistik).⁵⁵
3. Disertasi berjudul ***Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam)*** karya Radiansyah dari UIN Antasari Banjarmasin pada 2018. Disertasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan hasil studi analisis psikologi pendidikan Islam berkenaan dengan *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Disertasi dengan menggunakan metode kepustakaan ini menghasilkan data yang menunjukkan, bahwa *prophetic intelligence* diperoleh melalui proses pembelajaran ketuhanan yang berawal pada pembelajaran ilmu tauhid dan ilmu tasawuf, yang berdasarkan al-Qur'an dan sunah nabi Muhammad saw. serta buah pikiran para ahli disertai pengamalan (pelatihan) yang berhasil sehingga menjadi mantap keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Selain itu, data yang ditunjukkan menyatakan, bahwa perilaku individu dalam *prophetic intelligence*

⁵⁴ Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rohani*.

⁵⁵ Aziem, "Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam al-Qur'an."

ditemukan perilaku kognitif yang berkenaan dengan keilmuan yakni ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan filsafat Islam; perilaku afektif yakni berperilaku sidiq, amanah, tablig, dan fatanah; serta perilaku psikomotorik yaitu pelaksanaan pendidikan dan pelatihan salat, zikir, berdoa, dan membaca al-Qur'an. Disertasi ini juga menunjukkan, bahwa jiwa manusia mempunyai tiga tingkatan kualitas, antara lain jiwa hewani, jiwa insani, dan jiwa rabani.⁵⁶

4. Disertasi berjudul *Studi Kisah Para Nabi dalam al-Qur'an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)* karya Hamidi Ilhami dari UIN SUKA Yogyakarta pada 2018. Disertasi ini bertujuan untuk mengetahui struktur kisah para nabi dalam al-Qur'an dan konsep pendidikan kenabian yang dikonstruksi dari kisah para nabi dalam al-Qur'an. Disertasi dengan menggunakan metode kepustakaan ini menghasilkan data yang menunjukkan, bahwa berdasarkan studi terhadap kisah 24 nabi dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode strukturalisme objektif atau analisis intrinsik dapat dinyatakan bahwa struktur kisah para nabi dalam al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai fiksi sejarah dan dengan metode hermeneutika dibantu dengan ilmu pendidikan dibangun konsep pendidikan kenabian yang meliputi 10 unsur, yakni hakikat pendidikan, dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, alat/media pendidikan, lingkungan pendidikan, dan evaluasi pendidikan.⁵⁷
5. Tesis berjudul *Konsep Prophetic Intelligence Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* karya Syahrizul Nur dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada 2017. Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Hamdani Bakran adz-Dzakiey tentang *prophetic intelligence*,

⁵⁶ Radiansyah, "*Prophetic Intelligence* Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam)" (Disertasi Doktoral, Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2018).

⁵⁷ Hamidi Ilhami, "*Studi Kisah Para Nabi dalam al-Qur'an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)*" (Disertasi Doktoral, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

mendeskripsikan dan menganalisis kelebihan serta kelemahan Hamdani Bakran adz-Dzakiey tentang *prophetic intelligence*, serta menganalisis konsep *prophetic intelligence* menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey ditinjau dari tujuan pendidikan Islam. Tesis dengan menggunakan metode kepustakaan ini menghasilkan data yang menunjukkan, bahwa *prophetic intelligence* adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat serta hikmah dari kehidupan langit dan bumi, rohani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah Swt. melalui nurani.⁵⁸

6. Artikel berjudul ***Kecerdasan Kenabian: Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey*** karya Mukodi dari Jurnal Penelitian Pendidikan yang terbit pada 2009. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan konstruksi pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey terkait dengan kecerdasan kenabian (*prophetic intelligence*), serta ingin mengetahui dan menemukan *prophetic intelligence* sebagai sebuah pendekatan alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam. Artikel dengan menggunakan metode kepustakaan ini menghasilkan data yang menunjukkan, bahwa Hamdani Bakran Adz-Dzakiey merupakan tokoh yang mengembangkan wacana kecerdasan kenabian dengan mewarnainya menggunakan latar belakang keilmuan tasawufnya. Kajian ini diwujudkan sebagai upaya untuk menjawab beragamnya persoalan umat yang disandarkan pada telaah mendalam kitab suci dan juga mempelajari, memahami dan mengadopsi prototipe-prototipe kehidupan para nabi dan rasul.⁵⁹
7. Artikel berjudul ***Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*** karya Hayat dari Jurnal Pendidikan Islam

⁵⁸ Syahrizul Nur, "Konsep *Prophetic Intelligence* Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" (Tesis Magister, Pekanbaru, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017).

⁵⁹ Mukodi, "Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2009.

Volume II Nomor 2 yang terbit pada 2013. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara prinsip terhadap perkembangan pendidikan Islam. Artikel dengan menggunakan metode kepustakaan ini menghasilkan data yang menunjukkan, bahwa peradaban Islam memberikan contoh konkret kalau *prophetic intelligence* yang dikembangkan mampu mengubah paradigma dunia dalam kemajuan pendidikan dan pengetahuan serta menjadi teladan yang baik sesuai dengan ketentuan agama Islam yang dirisalahkan oleh Rasulullah saw. kepada seluruh umat Islam. Bahkan, keilmuan para pemikir Islam sampai hari ini menjadi referensi para pemikir Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan mengombinasikan pengetahuan Islam dan modernitas pengetahuan yang ada saat ini.⁶⁰

8. Artikel berjudul *Metode Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim A.S.* karya Sarto Al Syarif H. dan Fadlil Munawwar Manshur dari Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 yang terbit pada 2017. Artikel ini bertujuan untuk membahas metode pendidikan profetik dalam al-Qur'an dari kisah Nabi Ibrahim a.s. yang berhasil dalam mendidik anak, keluarga, dan umatnya, Ibrahim sebagai bapak para nabi, imam para rasul, khalilullah (kekasih Allah) dan ululazmi, serta *millah* Ibrahim a.s. jadi panutan. Artikel dengan menggunakan metode kepustakaan ini menghasilkan data yang menunjukkan, bahwa metode-metode pendidikan profetik pada ayat-ayat kisah nabi Ibrahim adalah metode intuitif, metode rasional, metode keteladanan, metode penahapan, metode dialogis, metode ibrah, mauziah, nasihat, demonstrasi, hukuman dan penghargaan, doa, resitasi, dan wasiat. Semua metode pendidikan yang ditemukan pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim relevan dengan pendidikan Islam saat ini.⁶¹

⁶⁰ Hayat, "Pendidikan Islam dalam Konsep *Prophetic Intelligence*," *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 2 (Desember 2013): 380–400.

⁶¹ Sarto Al Syarif H. dan Fadlil Munawwar Manshur, "Metode Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim a.s.," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, no. 1 (2017): 1–22.

9. Artikel berjudul **Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern** karya Khadijah dari Medina-Te: Jurnal Studi Islam Volume 19 Nomor 1 yang terbit pada Juni 2023. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sufisme dalam membangun kecerdasan spiritual masyarakat perkotaan di era modern. Artikel berpendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur ini menghasilkan tiga poin, antara lain kebangkitan spiritualitas dan fenomena *urban sufism*, kecerdasan spiritual dalam psikologi transpersonal, serta upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam *urban sufism*.⁶²
10. Artikel berjudul **Peran Tasawuf dalam Meraih Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual di Era Modern** karya Ananda Julyani Azzahra dari Gunung Djati Conference Series Volume 9 yang terbit pada 2022. Artikel ini bertujuan untuk membahas peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di era modern. Artikel berpendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis ini menghasilkan data yang menunjukkan, bahwa ternyata tasawuf berperan penting terhadap meraih kecerdasan baik intelektual, emosional, maupun spiritual.⁶³

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, baik berupa buku, disertasi, tesis, maupun artikel jurnal belum ada pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Ibarat sebuah rumah, penelitian *Model Intelligensi Profetik Berbasis Kisah Para Nabi dalam al-Qur'an: Analisis terhadap Fenomena Urban Sufism di Era Society 5.0* menempati posisi sebagai *atap rumah* dari kajian intelligensi profetik. Jika fungsi *atap rumah* sendiri adalah sebagai penutup rumah,⁶⁴ maka penelitian ini berfungsi sebagai penutup dari penelitian-penelitian terdahulu. Dalam artian, penelitian ini berusaha

⁶² Khadijah, "Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern."

⁶³ Ananda Julyani Azzahra, "Peran Tasawuf dalam Meraih Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual di Era Modern," *Gunung Djati Conference Series* 9 (2022): 283–94.

⁶⁴ Moeljadi dkk., "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

melengkapi seluruh temuan tersebut dengan kajian holistik integralistik, yang selain mengklasifikasikan model inteligensi profetik secara lebih hati-hati juga menganalisis praktik pengembangannya melalui *urban sufism*, sebuah fenomena yang kian marak di beberapa dekade terakhir ini.

G. Kerangka Teoretik

Sebuah penelitian ilmiah sangat memerlukan kerangka teoretik di dalamnya. Hal ini karena kerangka teoretik dapat membantu memecahkan dan mengidentifikasi problem yang akan diteliti. Selain itu, dia juga dapat digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan suatu hal.⁶⁵ Adapun kerangka teoretik yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Tematik (*Maudū'i*)

Penelitian ini menggunakan tafsir tematik (*maudū'ī*). Tafsir tematik merupakan sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang memiliki cara untuk menafsirkan al-Qur'an melalui penghimpunan seluruh ayat dari berbagai surah yang membicarakan sebuah masalah sebagai tema sentral, lalu merangkai dan mengaitkan antara ayat satu dengan ayat lain, kemudian menafsirkannya secara utuh dan holistik.⁶⁶

Dalam penerapan metode tematik, penelitian ini menggunakan langkah-langkah metode tafsir tematik 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī. Adapun langkah-langkah penafsiran tematik yang digaungkan oleh al-Farmawi, antara lain *pertama*, menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); *kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu; *ketiga*, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masalah turunnya disertai pengetahuan tentang asbabunnuzul; *keempat*, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya; *kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis Group, 2012), 20.

⁶⁶ Departemen Agama, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 70.

(*outline*); *keenam*, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan terhadap pokok bahasan; dan *ketujuh*, mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara holistik dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang memiliki pengertian sama atau mengompromikan antara yang *'ām* dengan yang *khāṣ*, mutlak dengan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan.⁶⁷

2. Tafsir Sufistik

Sufistik merupakan salah satu corak tafsir yang dikenal dalam penafsiran al-Qur'an. Corak ini melahirkan ajaran tasawuf yang menekankan pada kesucian dan kesempurnaan jiwa, hati, serta moralitas dengan konsep *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī* menuju manusia paripurna (insan kamil).⁶⁸ Mufasir dalam tafsir sufistik ini melakukan proses penafsiran al-Qur'an dengan melihat makna tersirat selain makna tersurat yang termuat dalam al-Qur'an, akan tetapi makna tersirat hanya terlihat oleh orang-orang yang hatinya telah dibukakan oleh Allah Swt.⁶⁹

Salah satu tokoh tafsir sufistik adalah Abū Ḥāmid al-Gazālī. Beliau dianggap telah melakukan terobosan penafsiran komprehensif terhadap al-Qur'an berupa, yakni berusaha mendamaikan tafsir tekstual dengan kontekstual, serta *ma'thūr* dengan *ra'yi*. Al-Gazālī memulai penafsiran al-Qur'an dari pemahaman epistemologi, bahwa al-Qur'an mempunyai makna zahir dan batin. Adapun makna batin inilah yang menjadi hakikat makna al-Qur'an itu sendiri.⁷⁰

Al-Gazālī dianggap memiliki bangunan epistemologi dan penafsiran al-Qur'an bercorak sufistik yang lebih sistematis dan konkret

⁶⁷ 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu'i: Dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

⁶⁸ Mustafa Zahri, *Ilmu Tasawuf: Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 64-65.

⁶⁹ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Moch. Shudlori Umar dan Moh. Matsna dari judul asli *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1970).

⁷⁰ Muh. Said, "Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Gazali," *Jurnal Diskursus Islam* 2, No. 1 (April 2014): 144.

daripada mufasir sufi lain. Penafsirannya memberikan porsi besar pada makna batin ayat-ayat al-Qur'an tanpa meninggalkan makna zahirnya.⁷¹

Adapun langkah-langkah pengompromian makna zahir dan batin al-Gazālī terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah berupaya mengutip suatu ayat dalam proses awal pembahasan suatu masalah. Kemudian, beliau melihat term yang memuat makna batin atau potensi-potensi batin, lalu memberikan porsi besar dalam membahasnya. Pembahasan ini dibuat seluas mungkin guna memperkuat makna sebelumnya dan kata yang menunjukkan makna zahir dibiarkan begitu saja.⁷²

Secara rinci dapat dijelaskan, bahwa diawali dengan mengutip ayat (al-Qur'an dengan al-Qur'an), lalu hadis (al-Qur'an dengan hadis) sebagai penjelas, lalu mengutip pandangan sahabat atau sufi (al-Qur'an dengan ijtihad) guna melegitimasi pemahamannya dari ayat tersebut. Terkadang, al-Gazālī juga memahami ayat yang mengandung makna batin dengan cara universal terlebih dahulu, lalu baru menguraikannya secara panjang lebar.⁷³

3. Psikologi Kognitif atau Psikologi Kecerdasan

Psikologi kecerdasan atau psikologi kognitif adalah cabang ilmu psikologi yang mengkaji proses mental yang terjadi saat informasi disimpan dan diambil kembali dari ingatan.⁷⁴ Psikologi kognitif memanfaatkan metode penelitian dan kerangka teoretis dari bidang-bidang kunci dalam psikologi, seperti neurosains, persepsi pola, perhatian dan kesadaran, memori, representasi pengetahuan, pencitraan, bahasa, psikologi perkembangan, berpikir, pembentukan konsep,

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid., 159.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Arrumaisha Fitri, *Diktat Psikologi Kognitif 1* (Jember: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2021), 1.

inteligensi manusia, dan inteligensi buatan.⁷⁵ Dalam hal ini, penelitian berfokus pada inteligensi manusia. Adapun inteligensi yang dimaksud dalam penelitian ini, meliputi:

a. Inteligensi Adversitas oleh Paul G. Stoltz

Paul G. Stoltz memperkenalkan inteligensi adversitas (*adversity quotient*) pada 1997. Konsep AQ dibangun berdasarkan tiga disiplin ilmu, yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi.⁷⁶ AQ memiliki empat aspek, yang oleh Stoltz dinamai dengan singkatan CO₂RE (*Control, Origin and Ownership, Reach, Endurance*).⁷⁷

Kemudian, menggunakan keempat dimensi tersebut, Stoltz merumuskan tiga kategori manusia dalam mengarungi kehidupan yang diibaratkan dengan mendaki gunung. Kategori pertama adalah individu yang berhenti (*quitters*). Individu dengan karakteristik ini cenderung menghindari tanggung jawab, mengundurkan diri, dan berhenti seiring perjalanan waktu. Mereka menjalani kehidupan dengan cara yang kurang menyenangkan, rentan terhadap perasaan murung, sinis, frustrasi, apatis, mudah marah, suka menyalahkan orang lain, dan merasa iri terhadap orang yang mengalami kemajuan. Kategori kedua adalah individu yang berkemah (*campers*). Individu dengan ciri khas ini mungkin memulai perjalanan, tetapi di tengah jalan memilih untuk menetap dengan membuat kemah untuk menghindari situasi yang tidak nyaman, puas dengan pencapaian yang telah diraih, dan melepaskan peluang yang lebih baik. Kategori ketiga adalah individu yang mendaki

⁷⁵ Ibid., 4.

⁷⁶ Paul Gordon Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Terj. T. Hermaya dari judul asli *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 8.

⁷⁷ Ibid., 140-165.

(*climbers*). Individu ini selalu mempertimbangkan berbagai kemungkinan, tidak mempedulikan rintangan yang menghadang, yakin dengan visi yang lebih besar di depannya, gigih, ulet, dan tabah.⁷⁸

b. Inteligensi Spiritual oleh Danah Zohar

Menurut Danah Zohar, inteligensi spiritual (*spiritual intelligence/SQ*) dianggap sebagai dasar yang esensial untuk mengaktifkan *intellectual quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ). Bahkan, SQ dianggap sebagai bentuk inteligensi paling tinggi yang dimiliki oleh manusia.⁷⁹

Zohar menyatakan bahwa perkembangan SQ yang optimal dapat dikenali melalui sembilan tanda, yaitu kemampuan beradaptasi dengan fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, keterampilan mengatasi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang terarah pada visi dan nilai, ketidakinginan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, pandangan holistik yang memahami keterkaitan segala hal, kecenderungan mencari jawaban terhadap pertanyaan mendasar dengan merumuskan pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*, serta kemampuan menjadi mandiri dengan kemudahan beroperasi di luar batasan konvensional atau kebiasaan.⁸⁰

c. Inteligensi Emosional oleh Daniel Goleman

Kesuksesan seseorang, menurut Goleman, sering kali tergantung pada keterampilan yang disebut sebagai inteligensi emosional (*emotional intelligence*), yang melibatkan

⁷⁸ Ibid., 18-25.

⁷⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence* (London: Great Britain, 2000), 5.

⁸⁰ Ibid., 15.

pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.⁸¹ Daniel Goleman menjelaskan bahwa *emotional intelligence* dapat dijelaskan melalui lima komponen, yang melibatkan kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan keterampilan dalam membina hubungan interpersonal.⁸²

d. Inteligensi Intelektual oleh Alfred Binet

Menurut Alfred Binet, inteligensi merupakan aspek tunggal dari karakteristik yang terus berkembang seiring dengan proses kematangan seseorang. Seperti yang dijelaskan dalam definisinya, Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional, memungkinkan pihak lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasarkan kriteria tertentu.⁸³

Dalam perspektif Binet, inteligensi adalah ciri yang terus berkembang sejalan dengan kedewasaan seseorang. Inteligensi ini dijelaskan sebagai sesuatu yang dapat diamati oleh orang lain dan dinilai berdasarkan standar tertentu. Oleh karena itu, untuk menilai tingkat inteligensi seseorang, dapat diperhatikan dari kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakan tersebut jika diperlukan. Inilah yang dimaksud dengan elemen arah, adaptasi, dan kritik dalam konsep inteligensi.⁸⁴

Pada 1905, Binet menciptakan skala inteligensi pertamanya yang dikenal sebagai Binet-Simon, terdiri dari 30

⁸¹ Goleman, *Emotional Intelligence*, 2002, xi–xii.

⁸² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo dari judul asli *Working with Emotional Intelligence*, Cet. 3 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 39.

⁸³ Anonim, "Teori Intelegensi Binet."

⁸⁴ *Ibid.*

item. Selain menilai kemampuan mental, skala ini juga mencakup pengukuran aspek fisiologis, seperti pengertian verbal (*verbal comprehension*), kemampuan angka-angka (*numerical ability*), penglihatan keruangan (*spatial visualization*), kemampuan penginderaan (*perceptual ability*), ingatan (*memory*), penalaran (*reasoning*), kelancaran kata-kata (*word fluency*).⁸⁵

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah prosedur penelitian, pencatatan, perumusan, dan penganalisisan masalah sampai pada penyusunannya. Hal ini, memiliki maksud dan tujuan untuk menguji keabsahan suatu pengetahuan atau dengan kata lain memecahkan suatu permasalahan berdasarkan hasil fakta empiris dan ilmiah.⁸⁶

Guna menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang memenuhi standar kualitas ilmiah dan sistematis, maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik penganalisisan data sebagaimana berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, seperti penelitian yang berusaha mengumpulkan data dari khazanah literatur. Bisa berupa kitab-kitab, buku-buku kepustakaan, karya tulis, atau data lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁸⁷ Data yang dikumpulkan ini, kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan-

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 21.

⁸⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

rumusan masalah dengan menggunakan pendekatan keilmuan tafsir sufistik dan psikologi.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala hal yang bisa memberikan informasi terkait data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua. Antara lain, data primer dan sekunder.⁸⁸ Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a. Data primer (utama), yakni data yang digunakan secara khusus oleh peneliti guna menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani. Data ini dikumpulkan langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dilakukan.⁸⁹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari kitab suci al-Qur'an.
- b. Data sekunder, yakni sumber yang dapat menjadi informasi atau data tambahan untuk memperkuat data primer.⁹⁰ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini peneliti peroleh dari beberapa kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Selain itu, juga berasal dari buku; artikel jurnal; *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, *Asmā' al-Nabī fī al-Qur'ān wa al-Sunnah*, dan *al-Bāhith al-Qur'ānī* untuk penelusuran ayat; aplikasi Ensiklopedi Hadits – Kitab 9 Imam; serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah awal dalam sebuah penelitian. Sebab, tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 163.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 8 (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

⁹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 85.

data. Tanpa adanya langkah ini, maka penelitian akan kesulitan mendapatkan standar data yang telah ditetapkan.⁹¹

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yakni *library research*, maka teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi mempelajari dan mencatat data yang telah didokumentasikan.⁹²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹³ Karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, maka dalam teknik analisis data menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi merupakan sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan oleh peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung, yakni melalui analisis komunikasi mereka. Seperti, buku, teks, esai, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.⁹⁴

5. Langkah-Langkah

Langkah *pertama* dalam penelitian ini adalah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an terkait inteligensi profetik para nabi dalam kisah-kisahannya di al-Qur'an mengikuti pola tematik ayat milik Abd al-Ḥayy al-Farmāwī. *Kedua*, menerapkan prinsip-prinsip tafsir sufistik Abū Ḥāmid al-Gazālī.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 274.

⁹³ Sandu Suyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

⁹⁴ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science*, Vol. 6, No. 1 (2020): 47.

Secara sederhana, langkah-langkah tersebut guna menganalisis isi kandungan ayat-ayat dan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan secara komprehensif.⁹⁵ *Ketiga*, baru menemukan esensi dan pesan moral dari model inteligensi profetik para nabi dalam al-Qur'an yang dapat dikembangkan, salah satunya dengan gerakan fenomena *urban sufism*.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dan penyusunan penelitian ini menjadi sistematis dan terarah, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi lima bagian atau bab. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud, antara lain sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Pada bab ini, diberikan gambaran awal penelitian secara global yang terangkum dalam latar belakang masalah yang berkenaan dengan judul penelitian. Kemudian, dari latar belakang masalah tersebut memunculkan rumusan-rumusan masalah. Dari situ, disusunlah beberapa tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan dapat tercapai. Lalu, bab ini juga memperjelas variabel dalam judul penelitian yang terangkum dalam definisi istilah. Selain itu, pada bab ini mencantumkan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan awal mengembangkan temuan dari penelitian terdahulu atau justru menemukan kebaruan dari penelitian tersebut. Kerangka teoretik juga dipaparkan guna memberikan langkah-langkah berupa teori pemecahan masalah terhadap penelitian ini. Kemudian, disajikan metode penelitian sebagai pedoman penyajian data penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah. Bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan guna menampilkan penelitian secara terstruktur dan terarah.

Bab II berisi tinjauan umum pembahasan (diskursus inteligensi profetik para nabi dan fenomena *urban sufism*). Pada bab ini, dibahaslah tinjauan umum

⁹⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Taafakur, 2007), 115.

inteligensi profetik dari beragam literatur, khazanah literatur kenabian, dan fenomena *urban sufism*. Adapun pembahasan diawali dengan kajian inteligensi profetik dalam khazanah keilmuan, meliputi inteligensi profetik perspektif psikologi, inteligensi profetik perspektif Islam, dan hikmah penerapan inteligensi profetik. Setelah itu, barulah menuju khazanah literatur kenabian yang menguraikan definisi nabi dan rasul, ciri khas para nabi. Terakhir, mengkaji fenomena *urban sufism* yang meliputi definisi *urban sufism* dan *urban sufism* sebagai fenomena kebangkitan spiritualitas di Indonesia.

Bab III berisi pembahasan yang ditinjau dari al-Qur'an, yakni penafsiran-penafsiran ayat (model inteligensi profetik para nabi dalam kisah-kisahny di al-Qur'an). Di dalamnya nanti disajikan terlebih dahulu keseluruhan ayat yang mengisyaratkan inteligensi profetik para nabi sebanyak dua puluh lima dalam al-Qur'an. Isyarat-isyarat ini dibekali oleh pengetahuan indikator inteligensi profetik menurut Hamdani Bakran dan ilmuwan-ilmuwan dalam psikologi kognitif. Selanjutnya, dilakukan pengategorisasian dari model inteligensi profetik yang paling menonjol dari para nabi berdasarkan kisah-kisahny yang lebih sering diketahui umat Islam. Proses-proses inilah yang dinamakan tematisasi ayat, sehingga membutuhkan asababunnuzul ayat. Terakhir, menyusun pandangan-pandangan mufasir serta penyinkronan ayat (munasabah ayat) untuk mengetahui makna batin dan makna zahir dari ayat-ayat tersebut.

Bab IV berisi analisis pembahasan, yakni menghidupkan inteligensi profetik para nabi melalui *urban sufism* di era *society 5.0*. Analisis ini ditampilkan dengan permulaan berupa kontekstualisasi nilai-nilai profetik kisah para nabi di era *society 5.0*. Lalu, identifikasi *urban sufism* sebagai salah satu contoh fenomena dasar inteligensi profetik. Di sini, dipaparkan sepek terjang *urban sufism* dalam mengisi kekosongan spiritual masyarakat di era *society 5.0*. Pembahasan dilanjutkan dengan mengemukakan contoh figur pendakwah yang telah senantiasa berusaha mengembangkan inteligensi profetik pribadinya dan menyalurkannya pada masyarakat di era *society 5.0*. Usai mengemukakan contoh, disajikan analisis tantangan dan peluang dalam proses integrasi

inteligensi profetik dengan fenomena *urban sufism*. Analisis ini ditujukan agar siapa saja dapat belajar lebih peka dan kritis terhadap arus teknologi di era *society 5.0*. Akhirnya, pembahasan diakhiri dengan menganalisis relevansi praktik pengembangan inteligensi profetik di tengah arus modernisasi spiritual.

Bab V menjadi penutup dari tesis ini. Oleh karena itu, bab ini berisi kesimpulan dari semua gagasan yang telah dipaparkan. Hal ini, sangat penting dilakukan untuk mengetahui keaslian kajian penelitian. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran yang ditujukan kepada para peneliti dalam bidang yang sejenis dan pihak yang memanfaatkan hasil kajian.